

## Demonstrasi Sebagai Metode Pesan Al-Qur'an

Oleh: H. Badrudin, M.A.<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai firman Tuhan untuk umat manusia, mempunyai metode tersendiri dalam pengungkapan pesan-pesannya. Diantara metode pesan al-Qur'an adalah berbentuk demonstrasi. Kata ini diambil dari bahasa Inggris *demonstrate*, artinya secara bahasa bermakna mempertunjukkan, memamerkan, atau menampilkan. Hal ini dimaksudkan menyatakan suatu gagasan dengan bentuk penampilannya secara teratur untuk membuktikan kepada khalayak tentang suatu kehendak, baik secara lisan maupun tulisan.

Prinsip-prinsip metodologis gagasan Qur'ani di antaranya bersifat rasionalitas, mempunyai aspek humanism, adanya keluasan potensi manusia, serta memandang aspek kemashlahatan dan sosietisme. Adapun yang termasuk karakteristik gaya pengungkapan al-Qur'an yaitu: mengandung arti lahir dan batin, menampilkan dengan pemaparan yang persuasif, adanya unsur motivasi untuk meneliti dan berfikir, pengungkapannya terkadang membuang kalimat *muta'alliq* untuk menghasilkan pengertian yang lebih umum, dan mengandung kaitan dengan hukum kausalitas.

Kata Kunci ; al-Qur'an, metode, demonstrasi

### Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan ideasional dari intisari Islam yang tertulis dalam bentuk bahasa Arab yang mulia. Al-Qur'an diantaranya berisi prinsip-prinsip agama dan etika maupun aturan hukum untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan tatanan sosial serta hubungan manusia yang harus diatur dalam keadilan dan persamaan bagi semua adalah bagian dari intisari hal tersebut.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Al-Qur'an tidak memperlakukan materi subjeknya secara sistematis, namun hal ini merupakan sebagai bentuk keunikan. Di dalamnya mengandung prinsip, perintah, dan larangan yang bertebaran seperti rangkaian mutiara yang terlepas. Penyusunan surat-suratnya, dan ayat-ayatnya tidak dimaksudkan untuk memberikan al-Qur'an struktur topikal. Ia tidak bersifat berkembang bentuk-bentuk verbal ayatnya, tetapi al-Qur'an disusun dari rangkaian kelompok ayat, yang setiap kelompok membahas topik yang berbeda dan bentuk kesatuan yang sempurna meski hanya satu atau dua baris. Al-Qur'an pula merupakan sebagai pintu untuk melihat yang samawi dan ilahiyah, ruang tak terbatas dari nilai dan prinsip yang membentuk kehendak ilahi.

Mengacu pada latar belakang pemikiran tersebut, tulisan yang disajikan ini mencoba ingin mengetahui tentang deskriptif gagasan-gagasan al-Qur'an dan karakteristik gaya pengungkapannya sebagai bentuk demonstrasi dari metode pesan al-Qur'an.

### **Prinsip-prinsip Metodologis dalam Gagasan al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai firman Tuhan untuk umat manusia, mempunyai metode tersendiri dalam pengungkapan pesan-pesannya. Diantara metode pesan al-Qur'an adalah berbentuk demonstrasi. Kata ini diambil dari bahasa Inggris *demonstrate*, artinya secara bahasa bermakna mempertunjukkan, memamerkan, atau menampilkan. Hal ini dimaksudkan menyatakan suatu gagasan dengan bentuk penampilannya

secara teratur untuk membuktikan kepada khalayak tentang suatu kehendak, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang menyebutkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (QS. 2: 185) tidak diragukan lagi mengandung nilai praktis bagi kehidupan manusia, sehingga menurut Muhammad Asad bahwa al-Qur'an memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan: “*How shall I behave in order to achieve the good life in this world and happiness in the life to come?*”.<sup>3</sup>

Al-Qur'an di samping berfungsi sebagai “*hudan*” juga sebagai “*furqan*”, sehingga ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan.<sup>4</sup> Oleh karena kedua fungsi itu perlu dipahami, maka prinsip-prinsip metodologi gagasan al-Qur'an perlu diketahui juga. Prinsip-prinsip ini menetapkan gagasan Qur'ani, yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut:

**Pertama**, rasionalisme, penolakan mitos, persetujuan tanpa protes terhadap hujjah dan bukti; namun keterbukaan terhadap bukti baru dan kesiapan mengubah pengetahuan serta sikap berdasarkan tuntunan bukti baru yang lebih representatif. Tuhan mencela kepada orang yang hanya ikut-ikutan saja tanpa dasar yang jelas (QS. 26: 74, 21: 54, dan 43: 22 & 23).

---

<sup>2</sup> Lihat John Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Gramedia, Jakarta, cet. XXI, 1995, h. 174. Bandingkan dengan *Kamus Internasional Populer*, Karya Anda, Surabaya, tt., h. 99.

<sup>3</sup> Muhamad Asad, *The Message of The Qur'an*, Dar al-Dalus, Gibraltar, 1980, h. 1

<sup>4</sup> Prinsip ini diakui oleh Imam Malik dan Hanafi. Lihat pembahasan tersebut dalam kitab *Tausiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Tsani*, oleh Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, Al-Khanji, Mesir, h. 289.

**Kedua**, aspek humanisme. Tidak dibenarkan diskriminasi yang berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, budaya, atau kedudukan sosial; menurut pandangan Allah yang membedakan seseorang itu karena ketakwaannya (QS. 49: 13). Oleh karenanya orang yang paling mulia adalah meraka yang paling bertakwa.

**Ketiga**, potensi manusia. Manusia pada hakikatnya mampu menilai kebenaran dan kepalsuan, kebaikan dan keburukan, yang dianjurkan dan yang dilarang; hal ini karena potensi manusia itu sendiri yang mempunyai akal fikiran (QS. 6: 32, dan 7: 169).

**Keempat**, aspek kemaslahatan. Allah menciptakan kehidupan ini untuk dijalani bukan untuk ditolak atau dirusak (QS. 2: 11, 7: 56 dan 85); bahwa ciptaan tunduk kepada manusia (QS. 2: 30), kebudayaan dan peradaban harus dipelihara dan diwujudkan pada realisasi diri insan dalam pengetahuan, takwa, dan ihsan (QS. 22: 77).

**Kelima**, sosietisme. Nilai kosmis manusia terletak dalam keanggotaannya dan sumbangannya kepada masyarakat, hal ini dalam rangka tercapai keharmonisan dan keselarasan dalam masyarakat madani (QS. 48: 29).

Di luar prinsip-prinsip metodologis ini, dan di dalam intisari figurasi al-Qur'an, ada prinsip-prinsip etika yang terkadang diberikan secara tersurat dan disimpulkan dari contoh konkrit yang disebutkan oleh al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini membentuk etika pribadi dan sosial Islam, petunjuk pribadi (individu) dan kelompok menuju moral yang Qur'ani.

Teks al-Qur'an khususnya, merupakan fenomenologi nilai-nilai atau ajaran moral.<sup>5</sup>

### **Karakteristik Gaya Pengungkapan**

Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, dan keinginan mereka memahami petunjuk-petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah mengantar lahirnya sekian disiplin ilmu keislaman serta mengembangkan metode-metode penelitiannya, dimulai dengan lahirnya kaidah-kaidah bahasa Arab oleh Abu al-Aswad al-Duali atas petunjuk Ali bin Abi Thalib (w. 661 M) sampai lahirnya Ushul Fiqh oleh al-Syafi'i (767-820 M), dan bahkan hingga kini dengan lahirnya berbagai metode penelitian al-Qur'an.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan pada sub kali ini akan diuraikan tentang karakteristik gaya pengungkapan al-Qur'an. Seperti diketahui, bahwa bahasa al-Qur'an itu sederhana dan jelas. Namun dibalik itu terkandung makna yang sangat dalam.

Dengan memperhatikan kenyataan seperti itu, Allamah M.H. Thabathaba'i memandang bahwa tidak dibenarkan al-Qur'an berbicara kepada manusia dengan kata-kata yang tidak bisa dipahami maknanya dengan jelas oleh mereka. Tidak dibenarkan pula mengajukan tantangan kepada mereka dengan sesuatu yang tidak dipahami maknanya oleh mereka. Allah berfirman:

---

<sup>5</sup> Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (terj. Ilyas Hasan), Mizan, Bandung, cet. I, h. 146.

<sup>6</sup> Lihat dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (ed. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim), Tiara Wacana, Yogyakarta, cet. I, 1989, h. 135.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

(النساء: 82)

Dua ayat tersebut menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) al-Qur'an. Perenungan terhadap al-Qur'an akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentunya perintah untuk merenungkan dan memikirkannya itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan-pertentangan lahiriyah antar ayat dengan jalan merenungkan dan memikirkannya.

Keluasan obyek-obyek yang dikandung al-Qur'an, serta keanekaragaman obyek-obyek itu sungguh merupakan sesuatu yang unik, ini sesuai dengan yang diutarakan al-Qur'an sendiri: *"Tiadalah Kami alpakan sedikit pun di dalam al-Qur'an ini"* (QS. 6: 38). Dengan keunikan itu, perlu ditunjukkan atau ditampilkan karakteristik gaya pengungkapannya. Yang termasuk karakteristik gaya pengungkapan al-Qur'an adalah:

**Pertama**, mempunyai arti lahir dan batin. Allah berfirman *"Sembahlah Allah, dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* (QS. 4: 36). Arti lahir ayat ini menunjukkan bahwa ayat tersebut melarang menyembah berhala, seperti ditunjukkan dalam ayat lain *"Jauhilah berhala-berhala yang najis itu."* (QS. 22: 30). Setelah merenungkan dan menganalisis, ternyata jelas bahwa alasan pelarangan menyembah berhala itu ialah karena penyembahan semacam itu merupakan bentuk keputusan kepada selain Allah. Hal ini tidak hanya berupa penyembahan kepada

berhala saja, tetapi juga menaati setan, sebagaimana firman-Nya: *“Bukankah Kami telah memerintahkanmu, hai Bani Adam, agar kamu tidak menyembah setan”* (QS. 36: 60).

Analisis lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara ketaatan kepada diri dan ketaatan kepada yang lain, karena mengikuti hawa nafsu merupakan penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah: *“Tidakkah engkau mengetahui orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya”* (QS. 45: 23). Dengan analisis lebih cermat, tahulah kita tentang keharusan untuk tidak berpaling kepada selain-Nya, karena dengan berpaling tersebut berarti mengakui kemandiriannya dan tunduk kepadanya. Inilah yang dinamakan menyembah dan taat itu.

Secara sepintas ayat yang menyatakan *“Janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun”* menunjukkan bahwa berhala-berhala tidak boleh disembah. Namun suatu pandangan lebih mendalam (batin) menunjukkan larangan untuk mengikuti hawa nafsu. Jika pandangan itu diperluas lagi, maka akan tampak larangan melupakan Allah dan berpaling kepada selain-Nya (QS. 7: 179 dan 59: 19).

Penahapan ini, pertama tampak makna awal dari suatu ayat, kemudian nampak makna yang lebih luas dari pada yang pertama dan begitu seterusnya. Menurut Thabathaba'i hal ini berlaku pada semua ayat al-Qur'an.

**Kedua,** Pemaparan yang persuasif. Pada hakikatnya kebenaran dan kebaikan, baik yang terdapat di dalam Islam, dalam diri Nabi Muhammad, maupun yang terdapat di dalam al-Qur'an semuanya sudah

merupakan dalil sempurna dan cukup untuk mengajak orang-orang kafir memeluk Islam. Sudah merupakan aksioma bila suatu kebenaran telah terbukti dengan jelas. Oleh karena itu semua yang menentang kebenaran itu otomatis merupakan kebatilan dan kesesatan.

Hukuman-hukuman Allah ditimpakan kepada mereka, karena mereka lalai dan mendustakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Hal ini bukanlah berarti Allah mendzalimi mereka (QS. 4: 49 dan 17: 71),<sup>7</sup> namun hal tersebut karena mereka tunduk di bawah bayang-bayang kekuasaan kebodohan dan taklid buta kepada nenek moyang serta pemimpin-pemimpinnya.

Al-Qur'an juga mengingatkan, sikap mengikuti pendapat dan paham nenek moyang para pemimpin secara fanatik dan taklid buta hanya akan membawa kejahatan dan keburukan,<sup>8</sup> juga menggiring seseorang masuk ke jurang neraka.

Al-Qur'an juga mengajak mereka, sebagaimana halnya mengajak orang-orang mukmin untuk mengingat segala nikmat yang telah diterima (QS. 14: 34 dan 16: 18). Semua nikmat bersumber dari Allah, yaitu Tuhan yang menciptakan semua makhluk, yang mengatur dan menata makhluk.

Apabila mereka telah mengetahui perbedaan antara agamanya dan agam Islam, namun mereka masih saja tidak mau menerima Islam sebagai agama yang harus dipeluk, maka al-Qur'an mengajarkan tindakan tahap selanjutnya ialah menjelaskan ancaman siksa akhirat yang akan

---

<sup>7</sup> Lihat dalam *Fathu al-Rahman li Thalibi ayat al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia, h. 337.

<sup>8</sup> Perhatikan dan bandingkan QS. 2: 179, 5: 104, 7: 28, 26: 74 dan 31: 21.

mereka terima kelak (QS. 88: 21-26). Cara ini sekaligus mengandung makna peringatan; jalan yang mereka tempuh dalam menentang Islam bukanlah karena ketidaktahuan atau ketersesatan tanpa sengaja, dan bukan pula karena ketidakjelasan ajaran Islam, tetapi hanya karena keingkaran, kesombongan, dan ketidakpedulian mereka. Diantara sebab yang menghalangi mereka mengikuti petunjuk al-Qur'an adalah karena hati mereka sudah begitu melekat dengan kebatilan, sehingga keras hatinya (QS. 2: 74, 6: 43, 57: 16 & 5: 13).<sup>9</sup>

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa al-Qur'an tidak pernah menggunakan kekerasan untuk mengajak orang-orang kafir menuju *Dar al-Salam*. Tetapi kandungan kitab suci tersebut ajakannya dengan cara persuasif.

**Ketiga**, motivasi untuk meneliti dan berfikir. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia memikirkan, meneliti, dan mengkaji penciptaan alam serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya (perhatikan QS. 88: 17-20). Al-Qur'an memuji orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut. Ditegaskan pula kegiatan memikirkan dan merenungi tersebut juga kepada hal-hal yang tersurat "*Afala yatadabbaruuna al-Qur'an*" (QS. 4: 82, dan 47: 24).

Berkaitan dengan hal tersebut, muncul pada benak sebagian sarjana Muslim, khususnya para fuqaha dan ahli Ilmu Kalam, yang mempertanyakan tentang sampai di mana pemihakan al-Qur'an misalnya terhadap tesis-tesis spekulatif-filosofis yang dikatakan oleh filosof muslim dalam rangka memenuhi perintah agama. Demikianlah kita

---

<sup>9</sup> *Fathu al-Rahman*, Op.Cit., h. 306.

melihat bagaimana Ibnu Rusyd dalam *Fash al-Maqal* telah mengutip ayat-ayat al-Qur'an untuk membela posisi para filosof terhadap serangan al-Ghazali yang cukup gencar itu. Dikutipnya ayat “*Fa'tabiruu yaa ulil absbaar*” (QS. 59: 2). Ia menegaskan bahwa ini adalah *nas* yang mewajibkan penggunaan *al-qiyas al-'aqli* (analogi aqliyah), atau analogi aqliyah dan syar'i sekaligus.<sup>10</sup> Setelah itu diiringi pula oleh kutipan ayat (QS. 7: 185) “*Atau tidakkah mereka pernah mempertimbangkan wilayah kekuasaan (Allah) atas langit dan bumi, dan atas segala sesuatu yang telah Allah ciptakan?*”, lalu dikomentarnya: “ini adalah *nas* yang mewajibkan penggunaan penalaran terhadap semua yang *maujud*”.<sup>11</sup>

Kerja penalaran terhadap seluruh yang ada merupakan kerja filsafat dalam rangka mengintip Sang Pencipta yang berada di belakang alam. Oleh sebab itu wajiblah bagi seorang mukmin untuk berfikir sebagaimana kandungan gaya pengungkapan al-Qur'an yang memotivasi untuk merenunginya. Dan dengan demikian perlunya *analogi 'aqliyah* dalam memahami ayat-ayat kauniyah dapat dibandingkan dengan *analogi fiqhiyah* dalam masalah-masalah syari'ah.<sup>12</sup>

**Keempat**, membuang kalimat *muta'alliq* untuk menghasilkan yang lebih umum. Karakteristik ini jika dijadikan pegangan oleh seseorang dalam merenungkan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan memperoleh manfaat yang amat besar. Statemen ini (karakteristik keempat) mengandung makna yang lebih bermanfaat dari pada

---

<sup>10</sup> Abu al-Walid bin Rusyd, *Fasl al-Maqal fima baina al-Hikmah washer al-Syari'ah minimum Ittishal*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1969, h. 22.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 25.

menyebutkan kalimat-kalimat (kata-kata) yang menjadi *muta'alliq*-nya, dan akan lebih mencakup pengertian yang lebih baik dan bermakna.

Contoh-contoh seperti itu banyak kita temukan dalam al-Qur'an, Allah SWT. berfirman pada berbagai tempat di dalam al-Qur'an: "*La'allakum ta'qiluun*" (QS. 2: 73 dan 242, 6: 151, 12: 2, 24: 61, 57: 17, dan 40: 67),<sup>13</sup> "*La'allakum tadzakkaruun*" (QS. 6: 152, 7: 57, 16: 90, 24: 1, dan 51: 49),<sup>14</sup> "*La'allakum tattaquun*" (QS. 2: 21, 63, 179, dan 183, 6: 153, dan 7: 171).<sup>15</sup>

Maksud "*La'allakum ta'qiluun*" adalah mudah-mudahan engkau sekalian memikirkan setiap petunjuk, pengetahuan yang diajarkan Allah, dan setiap apa saja yang diturunkan kepadamu berupa al-Kitab dan al-Hikmah. "*La'allakum tadzakkaruun*" maksudnya, agar kamu sekalian tidak lupa dan lalai, selalu dalam keadaan siaga, memasang panca indera untuk merasakan apa saja yang kalian jumpai dalam *sunnatullah* dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian kamu sekalian akan selalu ingat kepada segala kepentingan kalian yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sedangkan "*La'allakum tattaquun*" maksudnya, mudah-mudahan engkau sekalian menghindari segala yang wajib dihindari. Apakah itu berupa kelalaian, kebodohan, taklid, dan dari setiap usaha musuh untuk menjerumuskan kalian kepada dosa dan kemaksiatan.

Perlu diketahui, bahwa pemahaman itu merupakan salah satu komponen dari pengertian yang umum. Dengan memperhatikan dan

---

<sup>13</sup> *Fathu al-Rahman*, Op.Cit., h. 306.

<sup>14</sup> Ibid., h. 161.

<sup>15</sup> Ibid., h. 476.

merenunginya akan tampak keagungan dan keindahan firman Allah tersebut (makna-maknanya sangat dalam).

**Kelima,** berhubungan dengan hukum kausalitas. Kita menemukan beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan, karena kehendak mutlak Allah, Ia memberi petunjuk atau menyesatkan kepada seseorang yang Ia kehendaki (QS. 6: 88, dan 13: 27). Sedangkan beberapa ayat al-Qur'an yang lainnya menyebutkan bahwa pemberian petunjuk (beriman) atau kesesatan (kafir) tersebut juga karena adanya sebab-sebab yang telah dilakukan oleh orang yang bersangkutan (QS. 18: 29). Dengan kata lain, terdapat kaitan yang erat antar kehendak mutlak Tuhan dengan hukum kausalitas (berkaitan dengan sunnatullah).

Secara sepintas tampaknya kedua kelompok ayat tersebut kontradiktif. Namun, jika kita memahami ayat-ayat tersebut berdasarkan konteksnya, kita akan segera mengetahui sebenarnya tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Bahkan antara kelompok ayat yang pertama dan kedua saling mendukung. Oleh karenanya untuk dapat memahami pengertian kedua kelompok ini secara terintegrasi dan utuh, maka ayat-ayat kelompok kedua mesti kita pahami sebagai penjabaran lebih lanjut dari ayat-ayat kelompok pertama.<sup>16</sup>

Melalui cara pemahaman yang terintegrasi terhadap kedua kelompok ayat di atas, kita dapat mengatakan, bahwa Allah SWT. menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam ini dengan kemahakuasaan, kemahaluasan ilmu, kemahaadilan, dan kemahabijaksanaan melalui hukum kausalitas yang juga diciptakan-Nya.

---

<sup>16</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Mizan, Bandung, cet. I, 1997, h. 234-235.

Oleh karena itu, penegasan ayat-ayat tersebut dimaksudkan agar manusia menyadari dengan sebaik-baiknya bahwa cita-cita dan harapan untuk mencapai yang mereka inginkan, atau menjauhi yang mereka benci, hanya patut digantungkan kepada Allah semata, bukan meminta kepada yang lain.

Perlu dipahami, apabila kita membaca ayat-ayat al-Qur'an tentang petunjuk yang diberikan-Nya atau kesesatan yang ditimpakan-Nya kepada seseorang karena sebab-sebab tertentu yang terdapat pada orang tersebut, hendaknya kita pahami itu bertujuan mengingatkan hamba-hamba-Nya agar menyadari dan mengusahakan sebab-sebab yang menjadikan mereka menerima petunjuk Allah, dan menghindarkan sebab-sebab yang menjadikan mereka mengalami kesesatan yang mengancam diri dan akidah. Satu contoh mengalami kesesatan yang mengancam diri dan akidah. Satu contoh ayat yang mengaitkan petunjuk Allah dengan usaha manusia adalah surat al-Lail (92) ayat 5 samapi 10.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hukum-hukum kausalitas tersebut adalah surat al-Maidah (5) ayat 16, al-Baqarah (2) ayat 26, al-A'raf (7) ayat 30, dan al-Shaf (61) ayat 5. Ayat-ayat ini menjelaskan, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang memang niat dan tujuannya baik serta menyukai kebaikan sekaligus mengikuti yang diridhai-Nya. Sebaliknya, Allah menyesatkan orang-orang yang menentang sunna- adalah orang-orang yang menjadikan musuh-musuh Allah berupa jin, setan, maupun manusia yang telah berperilaku sebagai setan menjadi pelindung. Allah menyesatkan orang-orang tersebut karena

mereka lebih suka berlindung kepada setan dan jin dari pada kepada Allah.<sup>17</sup>

Allah telah menetapkan timbangan keadilan atas segala sesuatu melalui *sunnatullah*. Dan barang siapa mematuhi Allah dan rasul-Nya serta mengikuti hukum kausalitas tersebut, ia akan selamat dan berbahagia di duniadan akhirat. Sebaliknya, barang siapa mendustakan Allah dan rasul-Nya, serta menentang hukum kausalitas, berarti ia telah mempersiapkan dirinya untuk menjalani penderitaan di dunia dan akhirat.

Perlu diketahui, di samping kelima hal tersebut di atas, ada pula yang terkait dengan karakteristik gaya pengungkapan al-Qur'an sebagai bagian dari form demonstrasi, yaitu:

#### a. Aspek balaghah

Sisi sastra risalat (wahyu) dalam pandangan mufassirin klasik selalu menjadi obyek studi kajian yang dominan. Untuk itu kekurangan kita menguasai kefasihan bahasa Arab pra-Islam (kerasulan Nabi Muhammad SAW), tidak memungkinkan kita memberi penentuan tentang ketinggian gaya bahasa al-Qur'an. al-Walid ibnu al-Mughirah, yang merupakan teladan dalam kefasihan bahasa dan kebanggaan kesusastraan telah mengatakan: *"Demi Allah aku telah mendengar sebuah kalam bukan perkataan manusia dan bukan pula perkataan jin. Ia lezat dan indah didengar, pangkalnya berbuah dan ujungnya berakar. Kalam itu selalu berada di atas dan tiada yang membawahnya"*.<sup>1817</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., h. 237.

<sup>18</sup> Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an; Le Phenomine Quranique*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Al-Dzahirah al-Qur'an*, oleh Abd. Al-Shabur

Yang termasuk unsure balaghah dalam menampilkan gaya pengungkapan al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mengandung *Jamawi' al-ma'ani*, maksudnya susunan kalimat singkat tetapi mengandung makna yang sangat padat. Istilah lain yang digunakan yaitu *jamawi' al-kalim*.

Kita perhatikan beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang susunannya relatif singkat, tetapi isinya luar biasa padat, sebagaimana ayat-ayat di bawah ini:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ  
(فصلت: 46)

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
(المائدة: 2)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
(الحجرات: 6)

Ayat-ayat al-Qur'an di atas, hanyalah sebagian kecil dari bentuk *jami' al-ma'ani*, serta merupakan sebagian dari prinsip-prinsip umum ajaran Islam yang sangat luas.

#### b. Argumentatif dalam penjabarannya.

Untuk sesuatu permasalahan, diperlukan alat komunikasi atau bahasa yang dapat menyampaikan kejelasan jawaban masalah yang dimaksud. Hal ini didasarkan pada pemikiran (term-term logika) dengan bahasa yang dapat dimengerti. Dalam hal ini, Rasulullah SAW

---

Shahin, di Indonesia-kan buku tersebut oleh Saleh Mahfudz, al-Ma'arif, Bandung, cet. I , 1983, h. 227.

menyebarkan risalah kenabian menggunakan bahasa kaumnya (QS. 14: 4).<sup>19</sup>

Dalam menentang dan membantah kebenaran yang sudah pasti, pada hakikatnya suatu sikap sia-sia dan tidak akan mengurangi nilai kebenaran tersebut. Dari sisi lain, menentang sesuatu yang sudah jelas kebenarannya merupakan pengabaian dan pengingkaran terhadap kebenaran, dan sekaligus perbuatan dosa. Surat al-Baqarah ayat 256 menegaskan: *“Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat...”*

Ayat tersebut (QS. 2: 256) menyatakan dengan sangat tegas kebenaran ajaran agama Islam pada satu sisi, dan kesesatan ajaran agama non-Islam pada sisi lain. Karena itu tidak perlu ada pemaksaan dalam bentuk apa pun untuk memeluk agama Islam. Tindakan pemaksaan hanya dapat dibenarkan terhadap suatu kemaslahatan yang tidak tertangkap oleh kebanyakan orang. Dengan kata lain, karena semua orang sudah mengetahui dengan jelas bahwa kemaslahatan dan kebahagiaan dunia-akhirat terikat kepada agama Islam, maka tak ada alasan untuk memaksa orang memeluk agama Islam.

Kebenaran Islam sudah didukung oleh berbagai penjelasan bukti dan keterangan yang sangat lengkap. Karena itu al-Qur'an menawarkan pilihan untuk beriman atau kafir (QS. 18: 29). Orang yang memilih beriman telah mengetahui pilihannya itu akan mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan

---

<sup>19</sup> Jalaluddin al-Sayuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt., juz II, h. 135.

orang yang memilih kafir pun telah mengetahui dengan jelas, bahwa pilihannya itu akan menjadikannya celaka dan rugi di dunia dan akhirat.

Rumusan dalam argumen yang telah dijabarkan di atas, lebih dipertegas lagi dalam surat al-Anfal ayat 6:

تُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ  
(الأنفال: 6)

Maksudnya, semua orang yang membantah kebenaran setelah hakikat dan cara menemukan kebenaran itu jelas, pada hakikatnya tindakan itu bertentangan dengan prinsip syara' dan logika. Dalam hal ini, barang siapa merenungkan metode yang diletakkan Allah untuk melakukan perdebatan dengan penganut agam yang batil, maka dia akan memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya. Yakni sebagai suatu argumentasi yang paling jelas, kuat, dan ampuh untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan.

## Kesimpulan

Prinsip-prinsip metodologis gagasan Qur'ani di antaranya bersifat rasionalitas, mempunyai aspek humanism, adanya keluasan potensi manusia, serta memandang aspek kemashlahatan dan sosietisme.

Adapun yang termasuk karakteristik gaya pengungkapan al-Qur'an yaitu: mengandung arit lahir dan batin,<sup>20</sup> menampilkan dengan pemaparan yang persuasif, adanya unsur motivasi untuk meneliti dan berfikir, pengungkapannya terkadang membuang kalimat *muta'alliq* untuk

---

<sup>20</sup> Tentang kalimat al-Qur'an mengandung arti lahir dan batin, keterangan dasar ini bisa dilihat dalam al-Zarkoni, *Manabil al-ʿIrfaq*, Dar al-Fikr, Beirut, juz II, h. 80

menghasilkan pengertian yang lebih umu, dan mengandung kaitan dengan hukum kausalitas.

Seangkan yang berhubungan dengan karakteristik tersebut, sebagai bagian dari bentuk demonstrasi mempunyai dua aspek:

1. Dalam aspek balaghah terdapat unsure *jawami' al-ma'ani* atau *jawami' al-kalim*.
2. Dalam pengungkapan argumentative, yakni memberikan alasan-alasan yang representative dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

John Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Gramedia, Jakarta, cet. XXI, 1995, h. 174. Bandingkan dengan *Kamus Internasional Populer*, Karya Anda, Surabaya, tt

Muhamad Asad, *The Message of The Qur'an*, Dar al-Dalus, Gibraltar, 1980

Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, *Tautsiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Tsani*, Al-Khanji, Mesir

Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (terj. Ilyas Hasan), Mizan, Bandung, cet. I.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta, cet. I, 1989.

*Fathu al-Rahman li Thalibi ayat al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Indonesia

Abu al-Walid bin Rusyd, *Fasl al-Maqal fima baina al-Hikmah washer al-Syari'ah minimum Ittishal*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1969

Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Mizan, Bandung, cet. I, 1997

Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an; Le Phenomine Quranique*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Al-Dzahirah al-Qur'an*, oleh Abd. Al-Shabur Shahin, diIndonesiakan buku tersebut oleh Saleh Mahfudz, al-Ma'arif, Bandung, cet. I, 1983

Jalaluddin al-Sayuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, tt., juz II.